

PENGARUH *NET PROFIT MARGIN* (NPM), *RETURN ON ASSETS* (ROA) dan *RETURN ON EQUITY* (ROE) terhadap HARGA SAHAM pada PERUSAHAAN yang TERCANTUM DALAM INDEKS LQ45

Ina Rinati

*Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No.100 Depok 16423*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh NPM, ROA dan ROE secara serempak (bersama-sama) terhadap harga saham dan untuk menguji pengaruh NPM, ROA dan ROE secara parsial (masing-masing) terhadap harga saham. Sampel yang digunakan adalah 11 perusahaan dari 45 perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45 selama periode 2004-2008, sehingga total sampel sebanyak 55 perusahaan. Ada empat variabel yang digunakan yaitu: harga saham sebagai *dependent variable*, sedangkan NPM, ROA dan ROE sebagai *independent variable*. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara tidak acak menggunakan *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara serempak (bersama-sama) variabel *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara parsial (masing-masing) hanya *Return On Assets* (ROA) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kata kunci: *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), Harga Saham, Indeks LQ45

PENDAHULUAN

Pemain saham atau investor perlu memiliki sejumlah informasi yang berkaitan dengan dinamika harga saham agar dapat mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang layak untuk dipilih. Cates (1998: 59-62, dalam Mulyono 2000: 99) melihat perlunya informasi yang sah tentang kinerja keuangan perusahaan, manajemen perusahaan, kondisi ekonomi makro, dan informasi relevan lainnya untuk menilai saham secara akurat. Faktor fundamental perusahaan memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan. Penilaian saham secara akurat bisa meminimalkan resiko sekaligus membantu investor mendapatkan keuntungan wajar, mengingat investasi saham di pasar modal merupakan jenis investasi yang beresiko tinggi meskipun menjanjikan keuntungan relatif besar. Investasi di pasar modal sekurang-kurangnya perlu memperhatikan dua hal, yaitu: keuntungan yang diharapkan dan resiko yang mungkin terjadi. Ini berarti investasi dalam bentuk saham menjanjikan keuntungan yang besar sekaligus beresiko. Oleh karena itu perusahaan berusaha berkembang dan menunjukkan

kinerja yang lebih baik dimata investor. Semakin berkembangnya kegiatan pengembangan perusahaan tentunya membutuhkan dana yang cukup besar. Untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut tentunya diperlukan usaha untuk mencari tambahan dana (berupa *fresh money*) untuk disuntikan ke dalam perusahaan sebagai pengganti ataupun sebagai penambah dana yang sedang dijalankan ataupun untuk pengembangan dan perluasan bidang usaha.

Dalam rangka pemenuhan dana tersebut selain mencari pinjaman, *merger*, perusahaan dapat mencari tambahan modal dengan cara mencari pihak lain yang berpartisipasi dalam menanamkan modalnya. Hal ini dapat dilakukan dengan penjualan sebagian saham dalam bentuk efek kepada masyarakat luas. Usaha ini dikenal dengan istilah penawaran umum (*go public*) di pasar modal.

Perusahaan yang *go public* dapat memperjualbelikan saham secara luas di pasar sekunder. Harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh *demand* dan *supply* antara penjual dan pembeli. Biasanya *demand* dan *supply* ini dipengaruhi baik faktor internal maupun eksternal perusahaan. Faktor internal merupakan faktor yang berhubungan dengan tingkat kinerja perusahaan yang dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Seperti besarnya dividen yang dibagi, kinerja manajemen perusahaan, prospek di masa yang akan datang, rasio utang dan *equity*. Kedua, faktor eksternal yaitu hal-hal di luar kemampuan manajemen perusahaan untuk mengendalikannya, seperti munculnya gejolak politik, perubahan kurs, laju inflasi yang tinggi, tingkat suku bunga deposito dan lain-lain.

Investor yang menanamkan dananya pada saham-saham perusahaan sangat berkepentingan terhadap laba saat ini dan laba yang diharapkan di masa yang akan datang serta adanya stabilitas laba. Sebelum menanamkan dananya, investor melakukan analisis terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Mereka berkepentingan atas informasi yang berhubungan dengan kondisi keuangan yang berdampak pada kemampuan perusahaan untuk membayar dividen untuk menghindari kebangkrutan. Oleh karena itu, investor hanya akan menginvestasikan dananya kepada perusahaan yang mempunyai reputasi baik. Perusahaan yang mempunyai reputasi baik adalah perusahaan yang mampu memberikan dividen secara konstan kepada pemegang saham. Semakin meningkatnya laba yang diterima perusahaan maka semakin tinggi pula dividen yang dibayarkan perusahaan kepada pemegang saham.

Setiap perubahan dalam kebijakan pembayaran dividen akan memiliki dua dampak yang berlawanan. Apabila dividen akan dibayarkan semua, kepentingan cadangan akan terabaikan. Sebaliknya apabila laba akan ditahan semua, maka kepentingan pemegang saham akan uang kas akan terabaikan.

Pembagian dividen sebagian besar dipengaruhi oleh perilaku investor yang lebih memilih dividen tinggi yang mengakibatkan *retained earning* menjadi rendah. Investor beranggapan bahwa dividen yang diterima saat ini lebih berharga dibandingkan *capital gain* yang diperoleh di kemudian hari.

Bolten dan Weigand (1998: 77-84, dalam Mulyono 2000: 100) mengatakan bahwa ekspektasi untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar di masa mendatang berpengaruh positif terhadap harga saham. Variasi harga saham ditentukan oleh banyak faktor, baik yang berasal dari lingkungan eksternal maupun internal perusahaan.

Indeks LQ45 sebagai salah satu indikator indeks saham di BEI dapat dijadikan acuan sebagai bahan untuk menilai kinerja perdagangan saham. Indeks ini hanya terdiri

dari 45 saham yang telah terpilih setelah melalui beberapa kriteria pemilihan sehingga akan terdiri dari saham-saham dengan likuiditas tinggi.

Oleh karena itu, perlu untuk mengkaji pengaruh NPM, ROA dan ROE terhadap harga saham, mengingat pasar modal semakin menuju ke arah yang efisien sehingga semua informasi yang relevan dapat dijadikan sebagai masukan untuk menilai harga saham. Berdasarkan hal-hal di atas, maka diambil judul **“PENGARUH *NET PROFIT MARGIN* (NPM), *RETURN ON ASSETS* (ROA), dan *RETURN ON EQUITY* (ROE) terhadap HARGA SAHAM pada PERUSAHAAN yang TERCANTUM DALAM INDEKS LQ45”**.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: *”Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45 baik secara parsial (masing-masing) maupun secara serempak (bersama-sama)”*.

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) secara serempak (bersama-sama) terhadap harga saham.
2. Untuk menguji pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) secara parsial (masing-masing) terhadap harga saham.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Harga Saham

Menurut Fred dan Copeland (1999: 166) saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan, selembarnya adalah selembarnya kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemiliknya (berapapun porsinya atau jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut. Selembarnya saham mempunyai nilai atau harga. Harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu:

- a. **Harga Nominal**
Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
- b. **Harga Perdana**
Harga ini merupakan harga pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.
- c. **Harga pasar**
Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang

lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2001: 10) harga saham dibentuk karena adanya permintaan dan penawaran atas saham. Permintaan dan penawaran tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti kondisi ekonomi negara, kondisi sosial dan politik, maupun informasi-informasi yang berkembang, selanjutnya Husnan dan Pudjiastuti (1998: 134) mengatakan apabila kemampuan perusahaan menghasilkan laba meningkat, harga saham akan meningkat. Dengan kata lain, profitabilitas akan mempengaruhi harga saham.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Faktor yang bersifat fundamental
Merupakan faktor yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor ini meliputi:
 - a. Kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan.
 - b. Prospek bisnis perusahaan di masa datang.
 - c. Prospek pemasaran dari bisnis yang dilakukan.
 - d. Perkembangan teknologi yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan.
 - e. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.
2. Faktor yang bersifat teknis
Faktor teknis menyajikan informasi yang menggambarkan pasaran suatu efek, baik secara individu maupun secara kelompok. Para analis teknis dalam menilai harga saham banyak memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Perkembangan kurs
 - b. Keadaan pasar modal
 - c. Volume dan frekuensi transaksi suku bunga
 - d. Kekuatan pasar modal dalam mempengaruhi harga saham perusahaan.
3. Faktor sosial politik
 - a. Tingkat inflasi yang terjadi
 - b. Kebijakan moneter yang dilakukan oleh pemerintah
 - c. Kondisi perekonomian
 - d. Keadaan politik suatu negara

Indeks LQ45

Index LQ45 dibuat dan diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (www.jsx.co.id). Indeks ini terdiri dari 45 saham dengan likuiditas (*liquid*) tinggi yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain penilaian atas likuiditas, seleksi atas saham-saham tersebut juga mempertimbangkan kapitalisasi pasar.

Untuk dapat masuk dalam pemilihan LQ45, suatu saham harus memenuhi kriteria tertentu dan melewati seleksi utama. Menurut Harianto dan Sudomo (1998: 101) kriteria pemilihan saham untuk indeks LQ45 yaitu sebagai berikut:

- Masuk dalam peringkat 60 terbesar dari total transaksi saham di pasar reguler (rata-rata nilai transaksi selama 12 bulan terakhir).
- Penentuan peringkat berdasar kapitalisasi pasar (rata-rata kapitalisasi pasar selama 12 bulan).
- Telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) minimum 3 bulan.
- Keadaan keuangan perusahaan dan prospek pertumbuhannya, frekuensi dan jumlah hari perdagangan transaksi pasar reguler.

Net Profit Margin (NPM)

Menurut Alexandri (2008: 200) *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak.

Menurut Bastian dan Suhardjono (2006: 299) *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak. Menurut Sulistyanto (tanpa tahun: 7) angka NPM dapat dikatakan baik apabila $> 5 \%$.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{array}{ccc} \text{Net Profit Margin} & & \text{Laba Bersih Setelah Pajak} \\ & = & \hline & & \text{Penjualan} \end{array} \times 100 \%$$

(NPM)

Return On Assets (ROA)

Menurut Mardiyanto (2009: 196) ROA adalah rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi.

Menurut Dendawijaya (2003: 120) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan *asset*.

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut di Pasar Modal juga akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) angka ROA dapat dikatakan baik apabila > 2%.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{array}{l} \text{Return on Assets} \\ \text{(ROA)} \end{array} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Return On Equity (ROE)

Menurut Mardiyanto (2009: 196) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan.

Menurut Riyadi (2006: 155) *Return On Equity* (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih dengan modal (modal inti) perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan. ROE sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena ROE yang tinggi berarti para pemegang saham akan memperoleh dividen yang tinggi pula dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan saham.

Fred dan Copeland (1999: 233) berpendapat bahwa "Rasio laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri digunakan untuk mengukur tingkat hasil pengembalian dari investasi para pemegang saham".

Fred dan Brigham (2001: 101) berpendapat bahwa "*Return On Equity (ROE) is the ratio of net income to common equity: measures the ratio of return on common stockholders investment*".

Menurut Tambunan (2007: 179) ROE digunakan untuk mengukur *rate of return* (tingkat imbalan hasil) ekuitas. Para analis sekuritas dan pemegang saham umumnya sangat memperhatikan rasio ini, semakin tinggi ROE yang dihasilkan perusahaan, akan semakin tinggi harga sahamnya.

Menurut Harahap (2007: 156) ROE digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. ROE diukur

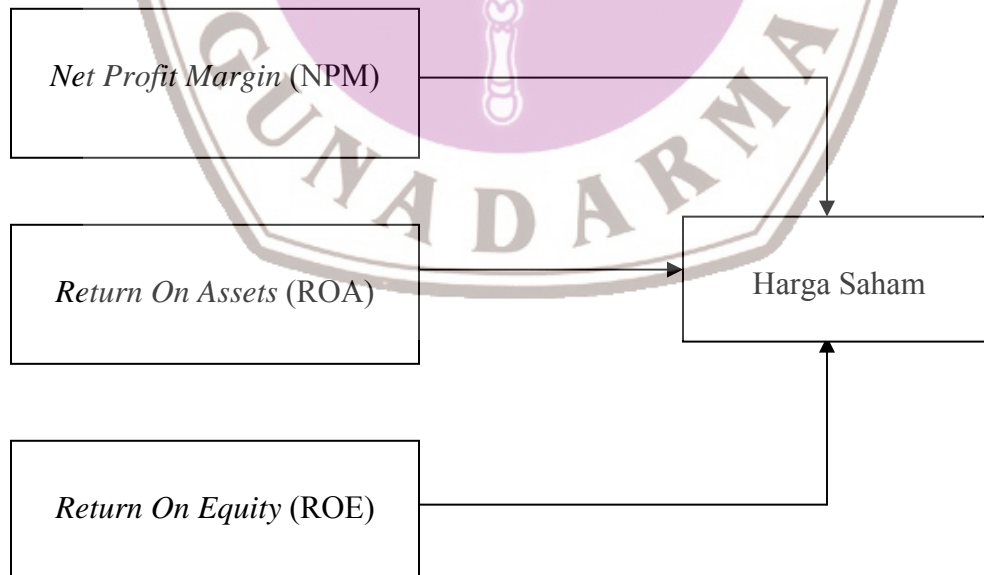
dalam satuan persen. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar, karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik.

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari pengelolaan modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. ROE diukur dengan perbandingan antara laba bersih dengan total modal. Angka ROE yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi makin tinggi. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) angka ROE dapat dikatakan baik apabila > 12%.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{array}{c} \text{Return on Equity} \\ \text{(ROE)} \end{array} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100 \%$$

Kerangka Penelitian



Gambar 2.1 Model Kerangka Penelitian

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. *Dependent variable* (Y) yaitu variabel yang dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel X (NPM, ROA dan ROE). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah harga saham pada perusahaan LQ45 yang diteliti.
2. *Independent variable* (X) yaitu variabel-variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel Y (harga saham) perusahaan LQ45 yang diteliti. Variabel bebas tersebut terdiri dari $X_1 = \text{Net Profit Margin}$ (NPM), $X_2 = \text{Return On Assets}$ (ROA) dan $X_3 = \text{Return On Equity}$ (ROE).

Hipotesis

Berdasarkan model kerangka penelitian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Net Profit Margin* (NPM) mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham

H2 : *Return On Assets* (ROA) mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham

H3 : *Return On Equity* (ROE) mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data sekunder, yaitu data rasio keuangan perusahaan (NPM, ROA, ROE) dan harga saham perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45 pada periode 2004-2008. Sampel yang digunakan adalah 11 perusahaan dari 45 perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45 selama periode 2004-2008, sehingga total sampel sebanyak 55 perusahaan. Ada empat variabel yang digunakan yaitu: harga saham sebagai *dependent variable*, sedangkan NPM, ROA dan ROE sebagai *independent variable*.

Uji statistik regresi linier berganda dikatakan model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi normalitas data dan terbebas dari asumsi-asumsi klasik statistik, baik autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolineritas. Model persamaannya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Harga saham indeks LQ45

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X_1 = NPM

X_2 = ROA

X_3 = ROE

e = Residual (variabel kesalahan)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil regresi linear ganda dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ menunjukkan hasil sebagai berikut: $R\text{ Square} = 0,438$; $F = 13,248$; signifikansi = 0,000. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Hipotesis nol (H_0) ditolak karena F hitung $>$ F tabel, yaitu $13,248 > 2,79$ artinya secara serempak (bersama-sama) variabel independen yang diuji (NPM, ROA dan ROE) berpengaruh terhadap harga saham. Variabel independen memberikan kontribusi ($R\text{ Square}$) sebesar 43,8% dalam menjelaskan harga saham. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel NPM, ROA dan ROE memiliki kontribusi yang relatif kecil dalam menjelaskan harga saham.

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa *Net Profit Margin* (NPM) tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham, ditunjukkan dengan nilai t hitung $(0,083) < t$ tabel $(2,01)$. Hasil NPM ini memiliki pengaruh paling rendah terhadap harga saham sehingga kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba juga rendah. Keputusan yang harus diambil oleh pemilik perusahaan yaitu pemilik perusahaan harus meningkatkan penjualan agar menghasilkan laba yang tinggi karena semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Pada variabel *Return On Assets* (ROA) diperoleh hasil bahwa variabel ini mempunyai pengaruh terhadap harga saham, ditunjukkan dengan nilai t hitung $(2,821) > t$ tabel $(2,01)$. Hasil ROA ini memiliki pengaruh paling tinggi terhadap harga saham. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih atau laba. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut di Pasar Modal juga akan semakin meningkat karena permintaan saham di pasar melebihi penawaran. Keputusan yang harus diambil oleh pemilik perusahaan yaitu pemilik perusahaan harus meningkatkan laba dengan cara pendayagunaan *asset* semaksimal mungkin supaya ROA meningkat.

Pada variabel *Return On Equity* (ROE) diperoleh hasil bahwa variabel ini tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham, ditunjukkan dengan nilai t hitung $(0,097) < t$ tabel $(2,01)$. Hasil ini memberikan indikasi bahwa tingkat pengembalian investasi yang akan diterima investor rendah, sehingga investor tidak tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung turun. Yang harus dilakukan perusahaan untuk meningkatkan ROE yaitu perusahaan harus menambah modal dan meningkatkan penggunaan modal untuk meningkatkan laba sehingga ROE menjadi tinggi dan akan meningkatkan harga saham perusahaan.

Dari pembahasan berdasarkan uji- t di atas, diantara ketiga variabel (NPM, ROA, ROE) yang paling berpengaruh adalah variabel *Return On Assets* (ROA) sebesar 2,821. Oleh karena itu jika perusahaan ingin meningkatkan harga saham maka prioritas utama yang harus ditingkatkan adalah nilai ROA. Peningkatan ROA dilakukan dengan cara mengoptimalkan penggunaan *asset*, meningkatkan *revenue* dan meningkatkan efisiensi biaya.

KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada uji regresi secara serempak (bersama-sama), semua variabel bebas yang diteliti (NPM, ROA dan ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
2. Pada uji regresi secara parsial atau masing-masing, hanya variabel *Return On Assets* (ROA) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, maka dapat dikatakan bahwa ROA memiliki kontribusi dominan terhadap harga saham.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan bahan untuk penelitian selanjutnya guna memperoleh hasil yang lebih baik. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan yang berturut-turut masuk dalam sektor indeks LQ45 pada periode 2004-2008 saja, sehingga tidak mewakili semua (45 perusahaan).
2. Terdapat data rasio perusahaan yang tidak tersaji secara lengkap yang diperlukan untuk proses pengujian.
3. Pada penelitian ini, rasio keuangan perusahaan yang diteliti hanya 3, yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE), sedangkan masih banyak rasio keuangan perusahaan lain yang belum diteliti.

Saran

Saran yang disampaikan adalah:

1. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
2. Penelitian berikutnya diharapkan mengambil atau memilih rasio keuangan perusahaan yang data rasionya tersaji secara lengkap.
3. Penelitian berikutnya diharapkan menggunakan rasio keuangan perusahaan yang berbeda, yang belum dimasukkan dalam model penelitian ini karena masih terdapat rasio keuangan lain yang mungkin juga berpengaruh terhadap harga saham selain *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandri, Moh. Benny. 2008. *Manajemen Keuangan Bisnis*. Cetakan Kesatu. Bandung: Alfabeta.
- Bastian, Indra dan Suhardjono. 2006. *Akuntansi Perbankan*. Edisi 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendi M. Fakhruddin. 2001. *Pasar Modal Di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hariato, Farid dan Siswanto Sudomo. 1998. *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: PT. Bursa Efek Jakarta.
- Fred, Weston, J. dan Eugene Brigham. 2001. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 9. Jakarta: Erlangga.
- Fred, Weston, J. dan Thomas E. Copeland. 1999. *Manajemen Keuangan*. Edisi 8. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hermawati, Ika. 2008. Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Utama Perusahaan Terhadap Harga Saham LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007. *Skripsi*. Tidak Dipublikasikan, Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, Depok.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. 1998. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi 2. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Husnan, Suad. 2001. *Dasar - Dasar Teori Portofolio*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Lestari, Maharani Ika dan Toto Sugiharto. 2007. Kinerja Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*. 21-22 Agustus, Vol.2. Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma.
- Liestyana, Reyna Ayu. 2008. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada Industri Barang Konsumsi Periode 2002-2006. *Skripsi*. Tidak Dipublikasikan, Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama, Bandung.
- Mardiyanto, Handoyo. 2009. *Intisari Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mulyono, Sugeng. 2000. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Dan Tingkat Bunga terhadap Harga Saham. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. Vol. 1 No. 2. Pascasarjana Universitas Gajayana, Malang.
- Nugroho, B.A. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian Dengan SPSS*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Riduwan dan Sunarto. 2009. *Pengantar Statistika untuk Penelitian*. Cetakan Kedua. Bandung: Alfabeta.
- Riyadi, Selamat. 2006. *Banking Assets And Liability Management*. Edisi 3. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Subiyantoro, Edi dan Fransisca Andreani. 2003. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*. Vol. 5, No. 2, September.
- Sudarmanto, R. Gunawan. 2005. *Analisis Regresi Linear Ganda Dengan SPSS*. Edisi Pertama, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sulistiyanto, H. Sri. (tanpa tahun). *Artikel: Seasoned Equity Offerings: Benarkah Underperformance Pasca Penawaran*. 30 September. Fakultas Ekonomi Unika Soegijapranata Semarang.
- Sunariyah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sunarto. 2001. Pengaruh Rasio Profitabilitas dan *Leverage* terhadap *Return Saham* Perusahaan Manufaktur di BEJ. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. STIE Stikubank Semarang.
- Tambunan, Andy. 2007. *Menilai Harga Wajar Saham*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT Grasindo.
- www.idx.co.id. 2009.
- www.jsx.co.id. 2009.

